

Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SD Melalui Project Team Pada Masa Pandemi Covid 19

Agus Sriwulan

Sekolah Dasar Negeri Pandanwangi 1 Malang, Indonesia
Agussriwulan1563@gmail.com*

Abstract: *Teacher skills an absolute requirement in conducting a quality distance education process, especially during the pandemic. Mastery of digital technology is one of strength resource that supports the teacher's pedagogic strategy. This study aims to improve the teachers' professionalism competence of which is focused on technological competence dimensions through a project team. This type of research uses a Classroom Action Research design through four stages of Kemmis-Taggart. The research subjects were 20 teachers of SD Negeri Pandanwangi 1 Malang City. Data collection techniques consisted of observation and questionnaires to determine the implementation of the project team and teachers professional competence of. The results showed an increase in the two aspects studied, including: 1) project team implementation in cycle 1 was 55% and cycle 2 was 86%. Meanwhile 2) the teachers professional competence in cycle 1 was 64% increased to 90% in cycle 2*

Key Words: *Professional competence; technology competence; primary school teachers*

Abstrak: Kecakapan guru menjadi syarat mutlak dalam menyelenggarakan proses pendidikan jarak jauh yang berkualitas terutama di masa pandemi. Penguasaan teknologi digital menjadi salah satu sumber kekuatan yang mendukung strategi pedagogik guru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru yang difokuskan pada dimensi kompetensi teknologi melalui *project team*. Jenis penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas melalui empat tahapan Kemmis-Taggart. Subyek penelitian merupakan guru SD Negeri Pandanwangi 1 Kota Malang dengan sejumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi dan angket untuk mengetahui keterlaksanaan *project team* dan kompetensi profesional guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dua aspek yang diteliti, antara lain: 1) keterlaksanaan *project team* siklus 1 sebesar 55% dan siklus 2 sebesar 86%. Sementara 2) kompetensi profesional guru pada siklus 1 sebesar 64% meningkat menjadi sebesar 90% di siklus 2.

Kata kunci: *Kompetensi profesional; guru sekolah dasar; kompetensi teknologi guru*

Pendahuluan

Pandemi virus korona (COVID-19) menyebabkan krisis di bidang pendidikan. Keadaan darurat ini berdampak pada penutupan kegiatan belajar-mengajar tatap muka di lebih dari 190 negara sebagai upaya untuk mencegah penyebaran virus dan mengurangi dampaknya. Mengutip data yang dikeluarkan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), pada pertengahan bulan Mei 2020 lebih dari 1,2 miliar siswa di semua tingkat pendidikan di seluruh dunia telah berhenti mengikuti kelas tatap muka (UNESCO, 2020). Dalam kondisi penangguhan kelas tatap muka tersebut, kebutuhan untuk melangsungkan pendidikan memberikan tantangan yang tidak mudah bagi setiap negara.

Pada konteks pendidikan di Indonesia, berbagai opsi telah ditempuh antara lain menyesuaikan kalender sekolah dan kurikulum yang diterapkan, hingga pembelajaran jarak jauh. Dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) juga mengatur ketentuan-ketentuan teknis terkait kegiatan belajar dari rumah. Ketentuan belajar dari rumah atau pembelajaran jarak jauh menekankan pada (1) pemberian pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik tanpa terbebani dengan adanya capaian kurikulum kenaikan kelas ataupun kelulusan secara tuntas; (2) pendidikan lebih difokuskan pada pembekalan kecakapan hidup khususnya mengenai COVID-19; (3) implementasi aktifitas dan tugas dirumah yang bervariasi, sesuai dengan minat dan kondisi peserta didik termasuk mempertimbangkan kesenjangan aksesibilitas di rumah; dan (4) senantiasa memberikan umpan balik terhadap produk aktifitas belajar dari rumah (Kemendikbud Ristek, 2020).

Mengacu pada kondisi dan arah kebijakan di atas, maka dapat dilihat bahwa gurulah yang justru mengambil peran kunci dalam menanggapi pandemi COVID-19. Selama pandemi, pembelajaran jarak jauh menjadi jalur kehidupan pendidikan. Sehingga guru harus mengadaptasi proses pendidikan yang mencakup metode dan kurikulum, merancang materi, mendiversifikasi media, format, atau platform yang digunakan. Oleh karena itu pemanfaatan teknologi digital menjadi jawaban untuk pertanyaan tentang apa yang dipelajari peserta didik, bagaimana mereka belajar, di mana serta kapan mereka belajar.

Kecakapan atau kompetensi guru menjadi syarat mutlak untuk menyelenggarakan proses pendidikan jarak jauh yang berkualitas. Pembelajaran jarak jauh menuntut guru untuk mampu menggunakan teknologi melalui berbagai *platform* seperti *google classroom* dan *zoom meeting*. Pada konteks inilah kompetensi profesional guru menjadi modal utama dalam ketercapaian keberhasilan pembelajaran. Mencermati Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka dapat diketahui bahwa kompetensi profesional guru tidak hanya mencakup penguasaan mendalam terkait keilmuan dan materi semata. Hal yang tidak kalah substantantif ialah menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Pendidik saat ini dihadapkan dengan kekayaan sumber daya digital yang dapat dimanfaatkan untuk mengajar. Salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan oleh setiap pendidik adalah untuk secara efektif mengidentifikasi sumber daya yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran mereka, kelompok pembelajar dan gaya mengajar, menyusun kekayaan materi, dan memodifikasi pengajaran mereka.

Penguasaan guru terhadap teknologi dapat memberikan kebermanfaatn bagi peserta didik untuk mengakses materi dalam berbagai format yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Salah satu kekuatan utama teknologi digital dalam pendidikan adalah potensinya untuk mendukung strategi pedagogik yang berpusat pada peserta didik dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, teknologi digital dapat digunakan untuk memfasilitasi keterlibatan aktif pelajar misalnya ketika menjelajahi suatu topik, bereksperimen dengan pilihan atau solusi yang berbeda, memahami koneksi, menghasilkan solusi kreatif dan merefleksikannya. Beberapa temuan ahli menyatakan bahwa secara spesifik penguasaan digital oleh pendidik dapat bermanfaat untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran (Jamun, Ntelok, & Ngalu, 2020), sebagai sarana interaksi profesional pendidik dengan rekan kerja (Oberländer, Beinicke, & Bipp, 2020) dan peserta didik (Claro, et al., 2018), bahkan juga dapat berguna sebagai jalur untuk mengembangkan profesionalitas dan inovasi dalam profesi keguruan (Guggemos & Seufert, 2021).

Dalam memenuhi tuntutan baru ini, nyatanya banyak guru tidak siap untuk memasuki dunia pembelajaran digital. Hal ini selaras dengan temuan fenomena di SDN Pandanwangi 1 Kota Malang ditemukan kemampuan guru dalam penguasaan media pembelajaran dalam pembuatan video masih rendah. Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6-10 Januari 2021 di setiap kelas rendah dan tinggi menemukan bahwa guru mayoritas mengalami hambatan dalam menggunakan media video pembelajaran untuk menyampaikan materi. Hal ini dikarenakan penguasaan atas pembuatan konten di video pembelajaran tersebut masih kurang.

Di samping itu, berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan beberapa guru pada Maret 2021 juga terungkap bahwa guru mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembuatan video pembelajaran. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa mereka harus menggunakan platform dan metodologi virtual yang tidak mereka kenali sebelumnya. Peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap beberapa peserta didik di kelas tinggi yang mengungkapkan bahwa mereka merasa bosan dengan penyampaian guru yang tidak bervariasi.

Fenomena di atas ini membuktikan bahwa guru perlu memperbarui pengetahuan secara teratur agar dapat berinovasi dan beradaptasi dengan transformasi yang melekat pada abad ke-21. Sehingga, menjadi sebuah kebutuhan mendasar bagi guru untuk melibatkan diri ke dalam berbagai kegiatan pengembangan diri. Apalagi, di masa pandemi seperti saat ini dimana krisis kesehatan telah mendorong guru untuk beradaptasi, terutama di Indonesia yang termasuk dalam negara dengan resiko penularan Covid-19 tinggi.

Upaya yang dapat dilakukan peneliti untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru dalam dimensi melek teknologi ialah dengan melakukan pelatihan *project team* pembuatan video pembelajaran bermitra dengan tim ahli pengembang. Alasan pemilihan pelatihan sebagai sarana untuk pembelajaran digitalisasi guru selaras dengan temuan yang menunjukkan bahwa bentuk pelatihan digitalisasi memberikan dampak pada pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogis teknologi, pengetahuan konten pedagogis teknologi, dan sikap guru dalam jabatan (Guggemos & Seufert, 2021). Dari perspektif pengembangan profesional, workshop atau pelatihan tersebut guru dapat belajar bersama, saling berbagi, saling mengembangkan, kemampuan dengan tim ahli dalam pembuatan video pembelajaran. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru sekolah dasar melalui *project team* pada masa pandemi Covid-19.

Metode

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Penelitian tindakan sekolah dipandang sesuai untuk penelitian ini dengan pertimbangan bahwa: 1) kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi merupakan hal yang membutuhkan tindakan secara

berkesinambungan, 2) banyak sekolah yang kesulitan untuk memenuhi tantangan digital sebagai bagian untuk meningkatkan profesionalisme guru, sehingga dapat dijadikan contoh untuk dipelajari. Penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas Kemmis & McTaggart yang terdiri dua siklus. Masing-masing siklus ditempuh melalui dari empat tahapan, yaitu: 1). perencanaan, 2). pelaksanaan dan observasi tindakan, kemudian 3) refleksi (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru SD Negeri Pandanwangi 1 Kota Malang tahun ajaran 2020/2021 dengan sejumlah 20 orang. Terdiri atas 15 guru wanita dan 5 guru laki-laki. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berlangsung selama 2 minggu. Dimulai pada tanggal 22 Februari 2021 sampai dengan 5 Maret 2021.

Sementara instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan angket. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu (1) keterlaksanaan *workshop* melalui *project team* dan (2) kompetensi profesional guru dalam hal penguasaan teknologi melalui pembuatan video pembelajaran.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Selanjutnya, dilakukan evaluasi keberhasilan tindakan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebesar $\geq 70\%$ di tiap aspek.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui peningkatan profesionalisme guru melalui *project team*, peneliti melakukan komparasi data yang dihasilkan dari dua tahapan. kedua tahapan tersebut mencakup data hasil tindakan siklus I, dan data hasil tindakan siklus II. Masing-masing tahapan tersebut terurai sebagai berikut.

1. Paparan Data Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pada tahap ini, pelaksanaan tindakan ditentukan sebanyak dua pertemuan dalam satu siklus. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu lembar observasi dan angket. Lembar angket disusun untuk mengetahui keterlaksanaan *project team* dan peningkatan kompetensi profesional guru dalam penguasaan teknologi yang terdiri dari 20 item pernyataan. Sementara lembar observasi juga dipersiapkan untuk mengukur kedua dua aspek yang diteliti, yaitu keterlaksanaan *project team* dan peningkatan kompetensi profesional guru dalam penguasaan teknologi.

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus ini terdiri atas 2 pertemuan. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini diawali dengan tahap sosialisasi pembuatan video pembelajaran hingga menerapkan pembuatan video pembelajaran melalui *project team*. Kegiatan pengamatan dalam penelitian ini difokuskan dalam pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan selama pelaksanaan pembuatan video pembelajaran. Hal-hal yang perlu diamati oleh observer adalah kegiatan pemberian materi pembuatan video pembelajaran tematik terpadu dan diskusi atau tanya jawab tim pakar ahli dengan guru dalam proses pembuatan video. Berdasarkan observasi dan angket yang dilakukan kepada seluruh guru SD Negeri Pandanwangi 1 Kota Malang tahun ajaran 2020/2021 dengan sejumlah 20 orang di siklus I dapat diperoleh hasil pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Hasil Keterlaksanaan *Project Team* Siklus 1

Aspek	Sub Aspek	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
			O	A
Keterlaksanaan Model Berbasis <i>Project team</i>	Penjabaran Masalah	0% (belum pernah diterapkan)	55%	65%
	Desain dan Jadwal Pelaksanaan		37%	49%
	Pelaksanaan Proyek		56%	68%
	Hasil prototipe proyek		56%	68%
	Mengukur, Menilai dan Memperbaiki Proyek		56%	68%
	Final dan Publikasi		56%	68%
Rata-rata		0%	49%	61%
Rata-rata Keterlaksanaan Model Berbasis <i>Project Team</i>			55%	

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui adanya peningkatan yang cukup signifikan dari 0% yang belum diterapkan hingga menjadi 55% pada tindakan siklus I ini. Namun demikian, hasil observasi maupun angket di kedua pertemuan menunjukkan bahwa pada saat peneliti berupaya menjelaskan tentang tahapan model berbasis *project team*, para guru secara umum masih terlihat berusaha memahami dan masih didominasi kebingungan.

Tabel 2. Data Hasil Profesionalisme Guru Siklus 1

Aspek	Sub Aspek	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
			O	A
Kemampuan guru dalam membuat video pembelajaran	Kejelasan pesan	0%	55%	65%
	Keutuhan		52%	64%
	Ramah penggunaan		51%	63%
	Representasi isi		62%	70%
	Visualisasi media		60%	70%
	Kualitas resolusi		66%	70%
Rata-rata			58%	66%
Rata-rata Keterlaksanaan Model Berbasis <i>Project Team</i>			62%	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa guru cukup menguasai cara membuat video pembelajaran. Akan tetapi, kemampuan ini sebenarnya lebih didominasi oleh guru pemula atau guru muda yang memang lebih familiar terhadap teknologi.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama dua pertemuan menunjukkan bahwa perilaku guru untuk menjabarkan masalah yang diberikan kepada masing-masing kelompok masih minim. Mayoritas guru berlaku pasif di dalam kelompoknya dan kurang menjabarkan masalah secara interaktif. Bahkan peneliti menemukan adanya kecenderungan guru yang lebih senior menyerahkan tugas kelompok pada guru yang lebih muda dan pemilihan tim ahli dilakukan secara spontan tanpa ada pertimbangan khusus. Padahal, dalam memilih tim ahli kelompok harus mempertimbangkan aspek intelektual, tanggung jawab, dan jiwa kepemimpinan dari seorang guru. Sementara, melibatkan guru dalam kerangka kerja tim proyek didasari temuan yang menunjukkan bahwa pembelajaran secara berkemunitas berperan penting dalam proses pengembangan profesional guru (Prenger, Poortman, & Handelzalts, 2019). Tujuannya agar tim ahli dapat memimpin pelaksanaan proyek, mentransfer informasi dengan benar, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan sehingga pada akhirnya dapat

memberi efektifitas hasil dari diskusi. Hal ini juga selaras dengan hasil angket dimana empat partisipan yang memberikan jawaban tentang melaksanakan proyek, enam partisipan menjawab tim ahli kadang-kadang melakukan pelaksanaan proyek, dan sepuluh partisipan menjawab tim ahli dari kelompok mereka tidak pernah melakukan pelaksanaan proyek.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu menampilkan kejelasan pesan/tujuan pembelajaran pada video pembelajaran tematik terpadu yang dibuat. Hasil ini mendukung pernyataan sebelumnya bahwa komunitas pembelajaran memang berperan terhadap integrasi teknologi (Zhang, Liu, & Cai, 2019). Hal ini mengindikasikan sebagian guru memahami pentingnya tujuan pembelajaran di dalam video yang dibuat. Tetapi sayangnya, konten isi yang disajikan masih bersifat parsial, bahkan fregmentasi masih terlihat kasar. Hal ini kemudian terlihat dari hasil pengamatan dan angket pada sub aspek kedua dimana pembelajaran masih kurang terlihat utuh.

Meskipun pada sub aspek ketiga menunjukkan bahwa guru mulai menguasai fitur yang ada dalam pembuatan video. Tetapi, jika dianalisa dengan data hasil keterlaksanaan model *project team* pada tabel 1, ketercapaian pada aspek ini dipengaruhi oleh kehadiran tim ahli yang memang sengaja dipilih oleh kelompok. Dalam pengamatannya, guru junior atau guru pemula mayoritas dijadikan tim ahli. Hal ini di dukung oleh hasil studi yang telah dilakukan sebelumnya bahwa guru muda memang lebih mahir secara teknologi, tetapi mereka juga perlu belajar bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran yang ideal (Taimalu & Luik, 2019).

Mempermudah penafsiran data diatas maka perlu table sajian data. Sajian data diatas dapat di terjemahkan pada tabel berikut sebagai analisis keberhasilan pada siklus 1.

Tabel 3. Analisis Keberhasilan Tindakan Siklus 1

Aspek	Kriteria Keberhasilan	Hasil Siklus I	Keterangan
Keterlaksanaan Model Berbasis <i>Project Team</i>	≥70%	55%	Belum Memenuhi
Profesionalisme guru: Kemampuan Guru membuat Video Pembelajaran Tematik Terpadu	≥70%	62%	Belum Memenuhi

Data hasil analisis siklus 1 di atas memperlihatkan bahwa semua aspek yang diteliti belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Tindakan yang akan dilakukan peneliti untuk memperbaiki hal tersebut dengan melakukan tindakan pada siklus 2. Pada tahap siklus 2 peneliti dan observer memberikan ketentuan pada kelompok untuk memilih dua tim ahli dibagi atas satu orang guru pemula dan satu guru senior. Sehingga, dengan melibatkan guru berdasarkan pengalaman dan usia diharapkan kinerja masing-masing tim ahli dapat efektif dan proses pertukaran penyampaian informasi dapat diterima secara optimal.

2. Paparan Data Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus ini terdiri atas 2 pertemuan. Pada pertemuan pertama, dimulai dengan kegiatan peneliti menjelaskan secara rinci dan spesifik tahapan pada model berbasis *Project Team*. Penjelasan digunakan dengan cara diskusi interaktif dua arah sehingga lebih memudahkan pemahaman pada tahapan-tahapan yang akan ditempuh. Hasil pada observasi secara umum menunjukkan bahwa pada saat peneliti berupaya menjelaskan tentang tahapan model berbasis *Project Team*, para guru terlihat mulai interaktif bisa berkolaborasi dengan baik. Hal ini juga ditunjang oleh strategi penempatan tim ahli yang disesuaikan berdasarkan pengalaman dan usia.

Berdasarkan observasi dan angket yang dilakukan kepada seluruh guru SD Negeri Pandanwangi 1 Kota Malang tahun ajaran 2020/2021 dengan sejumlah 20 orang di siklus I dapat diperoleh hasil pada tabel berikut.

Tabel 4. Data Hasil Keterlaksanaan *Project Team* Siklus 2

Aspek	Sub Aspek	Siklus 1	Setelah Tindakan	
			O	A
Keterlaksanaan Model Berbasis <i>Project team</i>	Penjabaran Masalah	55%	79%	91%
	Desain dan Jadwal Pelaksanaan		73%	87%
	Pelaksanaan Proyek		93%	97%
	Hasil prototipe proyek		93%	97%
	Mengukur, Menilai dan Memperbaiki Proyek		93%	97%
	Final dan Publikasi		93%	97%
Rata-rata		55%	82%	92%
Rata-rata Keterlaksanaan Model Berbasis <i>Project Team</i>			86%	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui adanya peningkatan yang cukup signifikan dari 55% yang belum diterapkan hingga menjadi 86% pada tindakan siklus 2 ini. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan yang positif dan pemahaman yang baik dari para guru dalam penerapan model berbasis *project team*.

Tabel 5. Data Hasil Profesionalisme Guru Siklus 2

Aspek	Sub Aspek	Siklus 2	Setelah Tindakan	
			O	A
Kemampuan guru dalam membuat video pembelajaran	Kejelasan pesan	62%	83%	95%
	Keutuhan		86%	94%
	Ramah penggunaan		87%	91%
	Representasi isi		82%	94%
	Visualisasi media		84%	88%
	Kualitas resolusi		93%	97%
Rata-rata		62%	87%	93%
Rata-rata Keterlaksanaan Model Berbasis <i>Project Team</i>			90%	

Pada tabel 4 dapat diperoleh hasil observasi dan angket tentang pelaksanaan model berbasis *project team* menunjukkan peningkatan perolehan dari 55% menjadi 86%. Rata-rata pada ketercapaian sub aspek keaktifan guru dalam kegiatan berdiskusi atau bekerjasama diperoleh hasil 85%, dengan kata lain hampir seluruh guru memiliki kepedulian dan keinginan untuk bekerjasama menghadapi kendala-kendala tugas

kelompok. Rata-rata ketercapaian sub aspek kontribusi guru dalam diskusi diperoleh 80%, yang dapat diartikan bahwa munculnya kontribusi, empati, dan kemauan guru untuk meringankan tugas kelompok yang dibebankan. Rata-rata ketercapaian sub aspek efektifitas tim ahli diperoleh hasil 95%, dengan kata lain bahwa tim ahli sangat efektif dalam kelompok tim maupun kelompok asal.

Sedangkan analisis pada tabel 5 tentang hasil observasi dan angket kemampuan guru dalam membuat video pembelajaran memperoleh rata-rata sebesar 90%. Rata-rata sub aspek ketercapaian kejelasan pesan sebesar 89%, yang diartikan guru dalam membuat video pembelajaran memuat kejelasan pesan yang baik. Rata-rata sub aspek utuh satu keastuan mencapai 90%, dengan kata lain guru dalam membuat video tematik terpadu memuat utuh satu kesatuan dalam pembelajaran. Rata-rata sub aspek ramah penggunaan mencapai 89%, dimana guru dalam membuat video tematik terpadu ramah dan aman dalam penggunaan kepada peserta didik dan yang lainnya. Rata-rata sub aspek merepresentasikan isi pembelajaran sebesar 88%, dimana video tematik terpadu yang dibuat guru sudah baik dalam mempresentasikan isi pembelajaran. Rata-rata sub aspek visualisasi media sebesar 86%, dengan kata lain video tematik terpadu yang dibuat guru sudah baik dalam visualisasi media. Rata-rata pada sub aspek kualitas resolusi sebesar 95%, dimana video tematik yang dibuat guru sangat baik dalam kualitas resolusi video yang dihasilkan.

Sajian data diatas dapat di terjemahkan pada tabel berikut sebagai analisis keberhasilan pada siklus 2.

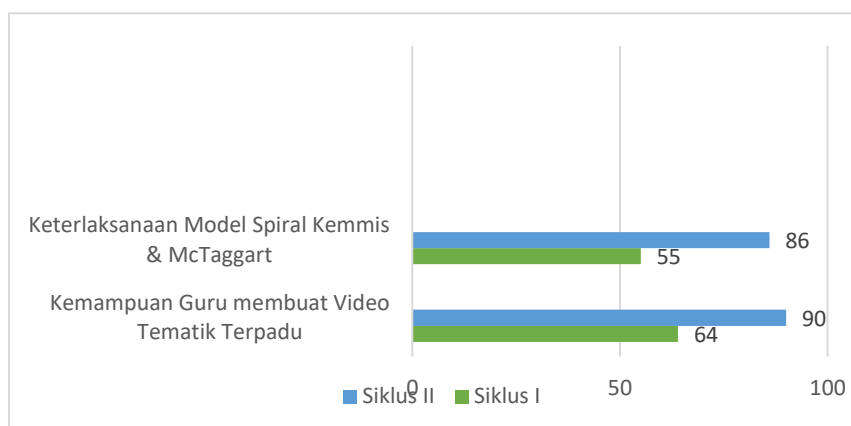
Tabel 6. Analisis Keberhasilan Tindakan Siklus 2

Aspek	Kriteria Keberhasilan	Hasil Siklus I	Keterangan
Keterlaksanaan Model Berbasis <i>Project Team</i>	≥70%	86%	Belum Memenuhi
Profesionalisme guru: Kemampuan Guru membuat Video Pembelajaran Tematik Terpadu	≥70%	90%	Belum Memenuhi

Data hasil analisis siklus II di atas memperlihatkan bahwa keterlaksanaan model berbasis project team diperoleh 86% atau diatas kriteria keberhasilan sebesar ≥70%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa keterlaksanaan pada model berbasis *project team* sub aspek memahami diskusi, berkontribusi aktif dalam kelompok, dan kinerja tim ahli yang efektif dinyatakan berhasil. Pada aspek kemampuan guru membuat video tematik terpadu diperoleh 90% dimana diatas kriteria keberhasilan sebesar ≥70%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan guru dalam membuat video tematik terpadu dapat dinyatakan berhasil.

Hasil yang ditunjukkan pada siklus I dan siklus II ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pada semua aspek yang ditetapkan dalam penelitian. Analisis peningkatan pada kedua aspek tersebut dapat digambarkan pada grafik berikut.

Gambar 1. Grafik Peningkatan Temuan Hasil Penelitian Tindakan Sekolah pada Siklus 1 dan Siklus 2



Atas dasar grafik tersebut, telah menunjukkan bahwa *project team* dapat diimplementasikan sebagai bagian dari upaya peningkatan kompetensi profesional guru dalam dimensi kompetensi teknologi. Dalam studi ini, fenomena penting menunjukkan bahwa pembelajaran bersifat pelatihan atau *workshop* dalam bentuk kolaborasi-tim ahli sangat efektif diterapkan bagi guru di sekolah dasar. Secara khusus, hal ini merujuk pada kegiatan pengembangan diri guru yang difasilitasi melalui pelatihan teknologi secara kolaboratif-tim ahli. Hal ini selaras dengan temuan sebelumnya bahwa kunci keberhasilan pengembangan diri guru terletak pada kolaborasi komunikasi dan umpan balik di antara guru atau tim ahli (Yurtseven-Avci & Vasu, 2015).

Dalam sesi tatap muka yang sedang berlangsung, guru akan berdiskusi dengan tim ahli atau mentor tentang teknologi mana yang akan digunakan dan bagaimana menggunakannya. Hal semacam ini dapat mendukung dialog berkelanjutan guru dengan fasilitator ahli atau dengan guru lainnya. Selaras dengan temuan yang menunjukkan bahwa bentuk pelatihan digitalisasi memberikan dampak pada pengetahuan teknologi, pengetahuan pedagogis teknologi, pengetahuan konten pedagogis teknologi, dan sikap guru dalam jabatan (Guggemos & Seufert, 2021). Platform yang berbeda dari dialog akan membawa ide dan saran baru untuk kegiatan refleksi bahkan juga mendorong munculnya komunitas guru berbasis sekolah. Di sisi lain, kolaborasi ini juga dapat mendorong sikap positif guru, utamanya dari guru senior yang secara empirik dikatakan kurang mahir dalam pengoperasian teknologi.

Di samping itu temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam aspek kompetensi teknologi tidak hanya dikuasai oleh guru pemula yang disebut dengan generasi digital, tetapi juga guru senior. Hasil ini sekaligus menolak penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa guru yang lebih berpengalaman (senior) memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah terkait dengan beberapa aspek penggunaan teknologi pendidikan (Liang, Chai, Koh, Yang, & Tsai, 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan *project team* dapat meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Peningkatan tersebut terjadi dalam dua aspek, antara lain: keterlaksanaan *project team* pada siklus 1 sebesar 55% dan siklus 2 sebesar 86%. Sementara kompetensi profesional guru pada siklus 1 sebesar 64% meningkat menjadi sebesar 90% di siklus 2.

Akan tetapi, penelitian ini masih memiliki keterbatasan waktu penelitian dan kompetensi profesional guru sekolah dasar yang diteliti hanya terfokus pada dimensi kompetensi teknologi. Oleh karena itu, diharapkan penelitian di masa mendatang dapat menganalisa dan menyelidiki secara lebih luas tentang dimensi lain dari profesionalisme guru.

Daftar Rujukan

- Claro, M., Salinas, A., Cabello-Hutt, T., San Martín, E., Preiss, D. D., Valenzuela, S., & Jara, I. (2018). Teaching in a Digital Environment (TIDE): Defining and measuring teachers' capacity to develop students' digital information and communication skills. *Computers & Education*, 121, 162–174.
- Guggemos, J., & Seufert, S. (2021). Teaching with and teaching about technology-evidence for professional development of in-service teachers. *Computers in Human Behavior*, 115, 106613.
- Jamun, Y., Ntelok, Z., & Ngalu, R. (2020). Pengaruh pemanfaatan perangkat teknologi informasi dan komunikasi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 46-50.
- Kemendikbud Ristek. (2020, Maret 24). *Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 1 9)*. Retrieved from <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. New York: Springer.
- Liang, J., Chai, C., Koh, J., Yang, C., & Tsai, C. (2013). Surveying in-service preschool teachers' technological pedagogical content knowledge. *Australasian Journal of Educational Technology*, 29(4), 581-594.
- Oberländer, M., Beinicke, A., & Bipp, T. (2020). Digital competencies: A review of the literature and applications in the workplace. *Computers & Education*, 146, 103752.
- Prenger, R., Poortman, C. L., & Handelzalts, A. (2019). The effects of networked professional learning communities. *Journal of Teacher Education*, 70(5), 441–452.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.

- Taimalu, M., & Luik, P. (2019). The impact of beliefs and knowledge on the integration of technology among teacher educators: A path analysis. *Teaching and Teacher Education, 79*, 101-110.
- UNESCO. (2020). *Education in the time of COVID-19*. Santiago: ECLAC-UNESCO.
- Yurtseven-Avci, Z., & Vasu, E. (2015). Towards a model for authentic problem-solving in computer-supported collaborative learning. *Journal of Education and Humanities: Theory and Practice, 6*(11), 219–25.
- Zhang, S., Liu, Q., & Cai, Z. (2019). Exploring primary school teachers' technological pedagogical content knowledge (TPACK) in online collaborative discourse: An epistemic network analysis. *British Journal of Educational Technology, 50*(6), 3437–3455.